

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Firman Allah yang diberikan kepada Rasulullah SAW selama periode sekitar dua puluh tiga tahun melalui perantaraan malaikat Jibril dikenal dengan nama Al-Qur'an, kitab suci ini memiliki kekuatan yang tak terbandingkan yang melebihi kapasitas semua makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Menurut Q.S. al-Hasyr/59:21, Allah berfirman:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ يَتَلَأُلَأُلُ
نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Seandainya Kami turunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.”

Firman Allah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dalam Al-Qur'an telah menjadi dasar bagi umat Islam dalam semua aspek kehidupan, baik secara pribadi maupun sosial.¹

Akhir-akhir ini, tindakan baik yang dilakukan oleh manusia memiliki cakupan yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada orang-orang muslim, tetapi juga dapat dilakukan oleh mereka yang tidak mengikuti agama Islam, dalam hal ini amal kebaikan menjadi perdebatan karena amal kebaikan menjadi rebutan masing-masing kelompok, masing-masing agama, bahwa perbuatan yang telah

¹ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta:Kencana, 2016). 1

dilakukan ialah suatu amal kebaikan. Karena itu, Al-Qur'an memberikan penjelasan tentang perbuatan baik yang mereka lakukan tersebut.

Ketika Al-Qur'an menjelaskan amal kebaikan yang ditolak atau sia-sia, menggunakan beberapa kata-kata diantaranya ialah *ḥabatha*. Dalam Kamus Mu'jam Maqâyis al-Lughah Makna *ḥabatha* ialah menunjukkan pada kegagalan dan rasa sakit.² Contoh kata yang berasal dari akar kata tersebut dalam bentuk *fi'il madhi* adalah *ḥabithat*. Contoh kata *ḥabithat* dalam Al-Qur'an terdapat dalam Q.S al-Baqarah/2: 217.

وَمَنْ يَّرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ

“Siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya lalu dia mati dalam kekafiran, sia-sialah amal mereka di dunia dan akhirat”.

Kemudian kata yang digunakan untuk menunjukkan amal itu sia-sia yaitu *lâ tubthilû* yang bermakna pergi suatu hal dan sedikitnya keberadaan serta lamanya.³ Kata tersebut berbentuk *fi'il nahyi*. Kata *lâ tubthilû* dalam Al-Qur'an terdapat pada Q.S al-Baqarah/2: 264.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۗ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggallah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun

² Abi Husain Ahmad bin Fâris bin Zakariyâ, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah* Jilid 2 (Kaira: Dâr al-Fikr, 1979 M, 1399 H) 129.

³ Abi Husain Ahmad bin Fâris bin Zakariyâ, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah* Jilid 1..., 258

dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir.”

Kemudian istilah yang digunakan untuk menjelaskan amal kebaikan yang ditolak dapat menggunakan kata *adhalla*. Dalam kamus Maqayis al-Lughah, makna kata *adhalla* yaitu hilangnya sesuatu dan pergi dari tempat yang benar.⁴ Penggunaan kata tersebut dapat dilihat dalam Q.S Muḥammad/47: 1.

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَاهُمْ

“Orang-orang yang kufur dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Dia akan menggugurkan amal-amal mereka”.

Kemudian ketika menjelaskan amal kebaikan yang ditolak, Al-Qur’an menggunakan istilah *lan yataqabbala* yang bermakna tidak menerima. Kata *lan yataqabbala* dapat dilihat dalam Q.S al-Taubah/9: 53

قُلْ أَنْفَعُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَنْ يُتَقَبَلَ مِنْكُمْ مِنْكُمْ كُنْتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “(Wahai orang-orang munafik,) infakkanlah (hartamu) baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa, (tetapi ketahuilah bahwa infak itu) sekali-kali tidak akan diterima (oleh Allah) dari kamu. Sesungguhnya kamu adalah kaum yang fasik.”

Kemudian contoh istilah yang digunakan untuk menjelaskan amal kebaikan yang ditolak juga bisa menggunakan istilah *la yuhibbu* yang bermakna tidak disukai. Contoh pada Q.S Lukmân/31: 18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”

⁴ Abi Husain Ahmad bin Fâris bin Zakariyâ, *Mu’jam Maqâyis al-Lughah* Jilid 3..., 356.

Dari pemaparan di atas merupakan istilah-istilah digunakan dalam Al-Qur'an ketika menjelaskan amal kebaikan ditolak. Selanjutnya, Al-Qur'an juga mampu menjelaskan amal kebaikan yang ditolak secara makna, contoh pada Q.S al-Nûr/24: 39.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَاهُمْ كَسْرَابٌ بِقَيْعَةٍ يَّحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَلِيًّا إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ
اللَّهُ عِنْدَهُ فَوْقَهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۝

“Orang-orang yang tidak beriman, perbuatan mereka ibarat fatamorgana di padang pasir yang rata. Mereka mencari-cari sesuatu yang mereka harapkan, tetapi pada akhirnya mereka tidak menemukan apa pun. Sebaliknya, mereka akan menemui pertanggungjawaban mereka di hadapan Allah, dan Allah akan dengan sempurna menghitung segala amal perbuatan mereka. Allah sangat cepat dalam perhitungannya.”

Jika dilihat Dari berbagai istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an, ketika menjelaskan amal kebaikan ditolak memiliki berbagai lafadh dan makna, sehingga peneliti akan memahami bentuk-bentuk lafadh tersebut dengan menggunakan pendekatan semantik. Semantik ialah ilmu tentang makna, khususnya makna suatu bahasa.⁵ Tujuan penggunaan pendekatan semantik ini ialah agar dapat memahami makna inti dari pesan yang ingin Allah sampaikan dalam ayat-ayat tentang amal kebaikan yang ditolak.

Diturunkannya Al-Qur'an bertujuan sebagai petunjuk bagi seluruh manusia tanpa terkecuali dan tidak terkhususkan hanya umat beragama Islam, maka dari itu Al-Qur'an juga menjelaskan tentang kriteria amal kebaikan yang bernilai disisi Allah, ataupun sebaliknya, maka dalam hal ini bagaimana orang-orang non muslim yang melakukan perbuatan baik di dunia, bagaimanakah

⁵ Fitria Amalia dan Astri Widayari Anggraeni, *Semantik Konsep dan Contoh Analisis* (Malang: Madani, 2017) 6.

status perbuatan mereka dalam pandangan Allah, maka hal tersebut dijawab oleh Al-Qur'an bahwa semua amal mereka tidak bernilai apapun di pandangan Allah. Allah berfirman dalam Q.S al-Furqân/ 25 :23.

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا

“Kami perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.”

Dalam konteks kehidupan beragama, tidak dapat dihindari untuk membahas segala aspek yang terkait dengan ibadah. Selain menjadi momen mendekatkan diri terhadap Tuhan, peribadatan adalah ungkapan rasa syukur atas semua anugerah yang Tuhan berikan kepada kita. Dalam Islam, ulama-ulama memberikan pengertian ibadah sebagai “Semua yang diperintahkan tanpa mesti memandang akal dan bukan lantaran mengikuti ‘urf (kebiasaan masyarakat).” (al-Furqân /25:23)

Dalam beramal ada 3 prinsip yang harus dipenuhi agar amal kebaikan tersebut diterima Allah, yaitu amal didasari dengan keimanan. Allah menjelaskan dalam Q.S al-Baqarah/2 :177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ۖ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ
السَّبِيلِ ۖ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ ۖ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ ۖ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak

yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Kemudian syarat selanjutnya ialah keikhlasan dalam beramal shaleh

karena Allah semata. Allah berfirman dalam Q.S al-Bayyinah/98: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۚ

“Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).”

Dan syarat terakhir ialah sesuai dengan ketentuan Al-Qur’an dan Sunnah

Nabi Muhammad SAW. Allah berfirman dalam Q.S al-Kahfi/18: 110.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۚ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Siapa yang mengharapakan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya.”

Hal-hal tersebut merupakan pondasi dalam beramal kebaikan, agar amal kebaikan yang telah dilakukan dapat diterima Allah SWT. Akan tetapi, Amal kebaikan yang dilakukan oleh seseorang dapat berpotensi sia-sia berdasarkan beberapa faktor dan dapat menjadi pengaruh terhadap status keislaman seseorang.

Wacana amal kebaikan yang ditolak ini bukan hanya wacana tentang status orang yang tidak muslim melakukan amal kebaikan akan tetapi,

bagaimana status amal kebaikan orang yang mengaku Islam tetapi masih melanggar syari'at-syari'at Islam. Sehingga dari hal-hal yang berlatar belakang masalah tersebut, peneliti menarik untuk meneliti skripsi yang berjudul *Amal Kebaikan yang Ditolak dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Semantik terhadap Tafsir Kemenag)*.

B. Rumusan Masalah

Dari hal yang melatar belakangi masalah tersebut, maka peneliti membuat rumusan masalahnya yaitu:

1. Apa makna istilah-istilah yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam menjelaskan tentang amal kebaikan yang ditolak menurut Tafsir Kemenag?
2. Apa penyebab amal kebaikan ditolak dalam perspektif Tafsir Kemenag?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Pada setiap penelitian, maka tentu memiliki tujuan agar penelitian tersebut mempunyai arah yang diinginkan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, menjadi penambah khazanah keilmuan tentang amal kebaikan yang ditolak dari sebuah penafsiran.
2. Sebagai ilmu pengetahuan agar dapat mengetahui apa makna kata-kata yang digunakan Al-Qur'an dalam menjelaskan amal kebaikan ditolak dalam Tafsir Kemenag.

3. Sebagai ilmu pengetahuan agar dapat mengetahui kriteria dan faktor-faktor yang menyebabkan amal kebaikan ditolak dalam perspektif Tafsir Kemenag.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan landasan yang konkret untuk mengukur dan menganalisis variable-variabel yang terlibat dalam penelitian. Maka dari itu definisi operasional dalam penelitian ini ialah:

1. Amal Kebaikan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia amal kebaikan juga disebut dengan Amal saleh adalah tindakan yang dilakukan dengan sepenuh hati untuk menjalankan ibadah atau memenuhi kewajiban agama, seperti perbuatan baik kepada sesama manusia. kemudian kata ditolak bersinonim sia-sia yang bermakna terbuang-buang saja, atau tidak ada gunanya.⁶

2. Ditolak dalam Al-Qur'an

Secara definisi konseptual ditolak dalam Al-Qur'an ialah Amal Kebaikan yang secara khusus disebut atau dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai tidak diterima atau tidak diinginkan, sedangkan secara definisi operasional ialah identifikasi dan klasifikasi amal kebaikan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai ditolak, diukur melalui analisis teks Al-Qur'an dan Tafsir Kementerian Agama.

⁶ Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi kelima*. 2017

3. Tafsir Kemenag

Kamus besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa tafsir adalah penjelasan dan keterangan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang bertujuan agar maknanya dapat lebih mudah dipahami. Kemudian Kemenag ialah singkatan dari Kementerian Agama⁷, Jadi Tafsir Kemenag adalah penjelasan-penjelasan mengenai seputar ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam penafsiran Kementerian Agama.

Secara definisi konseptual ialah Analisis isi tafsir Kementerian Agama yang berkaitan dengan amal kebaikan yang ditolak, diukur melalui tinjauan dan ringkasan isi konten tafsir

4. Kajian Semantik Al-Qur'an

Semantik dalam KBBI dapat dipahami yaitu pengetahuan seputar arti kata, kalimat, dan pengetahuan yang berkaitan dengan seluk-beluk dan pergeseran arti kata.⁸ Secara definisi konseptual, kajian semantik adalah studi tentang makna kata-kata dan konsep konsep dalam Al-Qur'an sedangkan, secara definisi operasional adalah analisis makna kata-kata yang berkaitan dengan amal kebaikan yang ditolak, diukur melalui ekstraksi dan interpretasi makna konteks ayat-ayat Al-Qur'an

Abdul Chaer dalam jurnal yang dikutip oleh Surianti Nafinuddin dalam jurnal yang berjudul pengantar semantik (pengertian, hakikat, jenis) Semantik adalah disiplin ilmu yang berkaitan dengan pengetahuan tentang makna

⁷ Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi kelima.* 2017

⁸ Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi kelima.* 2017.

atau arti dari kata-kata, frasa, kalimat, atau bahasa secara umum, hal tersebut merupakan salah satu dari tiga tataran analisis Bahasa yaitu fonologi, gramatika, dan semantik.⁹

E. Kajian Terdahulu

1. Jurnal oleh Rumni Hafizah dan Risman Bustamam yang berjudul: *Pemahaman Imam Al-Qurthubi terhadap Konsep Riddah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Indonesia*. Fokus penelitian ini ialah mendeskripsikan serta menganalisa makna *riddah*, penyebab *riddah*, hukuman bagi orang murtad, dan relevansi *riddah* dalam penafsiran al-Qurthubi dengan zaman sekarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kepustakaan dengan metode analisis tafsir tematik. Hasil dari penelitian ini ialah, pertama menurut al-Qurthubi makna *riddah* ialah keluar dari Islam dan kembali menjadi kafir, kedua sebab *riddah* meliputi dengki, saling berteman dan bergaul dengan orang kafir, ketiga hukuman bagi orang murtad adalah dibunuh, terhapus amalan di dunia dan di akhirat dan keempat relevansi penafsiran al-Qurthubi dengan zaman sekarang cukup urgen, namun segi hukuman bunuh terhadap orang murtad terlihat bertentangan. Kaitannya terhadap penelitian ini ialah pembahasan mengenai terhapusnya amalan bagi pelaku *riddah*. Jurnal ini berfokus terhadap konsep dari *riddah*, sedangkan penelitian ini membahas tentang status amal kebaikan terhadap pelaku *Riddah*.

⁹ Nafinuddin, SURIANTI. *Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, dan Jenis)* (2020). 1

2. Skripsi oleh Nabil Fuad Zhofary yang berjudul: *Amalan Orang Kafir dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)*.¹⁰ Fokus penelitian ini ialah penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan amalan orang kafir dan bagaimana hukum menjadikan orang kafir sebagai panutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode tafsir *maudhû'i*. Hasil penelitian ini adalah, pertama mufassir mengatakan tentang ayat yang berkaitan dengan amalan orang kafir bahwa amalan orang kafir laksana debu yang beterbangan dan fatamorgana yang memiliki arti bahwa amalan yang mereka perbuat ternyata sia sia. kedua menjadikan mereka qudwah merupakan hal terlarang dalam islam itu sendiri sehingga jumhur ulama sepakat untuk mengharamkannya. Sehingga tercatat bahwa bagi muslim yang melakukan amalan berdasarkan orang-orang kafir dan menyerupai mereka maka mereka tertolak dalam Islam. Kaitannya dengan penelitian ini ialah tentang status amalan bagi pelaku kufur, sedangkan titik perbedaan pada penelitian ini ialah pembahasan tentang menjadikan orang yang kufur sebagai panutan.
3. Skripsi oleh Shofiyuddin, Hilman yang berjudul: *Makna Kata Bâtil dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Semantik*.¹¹ Fokus dalam penelitian ini adalah mengenai analisis semantik terhadap kata *Bâtil*. Penelitian ini menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kata *Bâtil* dan derivasinya dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 36 kali dalam 7

¹⁰ Nabil Fuad Zhofary, *Amalan Orang Kafir Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

¹¹ Hilman Shofiyuddin, *Makna Kata Bâtil dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Semantik*. Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

bentuk kata dalam 24 surat. Makna relasional kata *Bāṭil* ketika bersanding dengan medan semantiknya diantaranya yakni *al-Haqq*, *Kafarū*, *Amwāla*, *Khasira*, *Zahaqo*, dan *‘Adhâban*. Kaitannya dengan penelitian ini adalah tentang makna kata *bâtil* dan status amal kebaikan terhadap pelaku *bâtil*, kemudian hal yang membedakan dengan penelitian ini ialah pada pembahasan tentang fokus kata yang diteliti.

4. Jurnal oleh Nana Gustianda yang berjudul: *Kebaikan Orang-orang Kafir (Studi Analisis Tafsir Surah Al-Baqarah/2:62 tentang Ganjaran Pahala bagi Yahudi dan Nasrani yang Berbuat Kebaikan)*.¹² Jurnal ini memokuskan kepada deskripsi penafsiran para mufassir terkait pahala bagi yahudi dan Nasrani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian pustaka (*library research*) dan bersifat kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini ialah sebanyak apapun kebaikan orang diluar Islam, selama tidak mengucap syahadat, maka dapat dipastikan ia akan kekal di neraka, persamaan pada skripsi ini ialah terletak pada status amal kebaikan yang telah dilakukan oleh orang-orang yang tidak Islam sedangkan, hal yang membedakan dengan penelitian ini ialah pada aspek subjek. Subjek pada jurnal tersebut memokuskan terhadap status amal kebaikan orang-orang yang tidak beragama Islam. Sedangkan penelitian ini mengkaji bukan hanya status amal kebaikan yang telah dilakukan orang-orang tidak beragama islam, akan tetapi mencakup faktor-faktor yang menyebabkan amal kebaikan ditolak baik orang-orang yang tidak beragama Islam maupun yang beragama Islam.

¹² Nana Gustianda, “Kebaikan Orang-orang Kafir (Studi Analisis Tafsir Surah al-Baqarah/2: 62 tentang Ganjaran Pahala bagi Yahudi dan Nasrani yang Berbuat Kebaikan).” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* Vol. 3, no. 1, 2022)

F. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

a. Penelitian Kepustakaan

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian pustaka, yang juga dikenal sebagai *library research*. Pengumpulan data dalam penelitian pustaka adalah langkah penelitian yang melibatkan akuisisi informasi atau data melalui konsultasi berbagai jenis materi yang tersedia di perpustakaan. Ini termasuk buku referensi, hasil penelitian sebelumnya, artikel, catatan-catatan, serta jurnal-jurnal yang relevan dengan subjek penelitian yang sedang diselidiki. Kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dengan menerapkan metode tertentu guna memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi.¹³

b. Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri yang bersifat deskriptif dan sering menggunakan analisis. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap proses dan makna, dengan menggunakan landasan teori sebagai panduan untuk memastikan penelitian tetap relevan dengan fakta yang ada.

¹³ Rita Kumala Sari, "Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia." *Jurnal Borneo Humaniora e-ISSN 2599-3305 p-ISSN 2615-4331*, 2017, 62.

c. Penelitian Deskriptif

Penelitian yang menggambarkan suatu hasil penelitian disebut penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif semacam ini berupaya memberikan penjelasan, gambaran, dan pembuktian terhadap permasalahan yang diteliti.¹⁴

Dalam hal ini peneliti akan menggambarkan serta menjelaskan tentang amal kebaikan yang ditolak.

2. Data dan Sumber Data

Data adalah segala informasi yang memerlukan pemrosesan, meskipun mungkin tidak memiliki makna bagi penerima informasi tersebut. Keadaan, gambar, bunyi, huruf, angka, operasi matematika, serta simbol-simbol lain yang digunakan sebagai materi untuk menganalisis lingkungan, semuanya bisa dianggap sebagai bentuk data. Data penelitian dibagi menjadi dua kategori: data primer dan data sekunder, bergantung pada asalnya.

a. Data dan Sumber Data Primer

Data Primer merujuk kepada informasi yang diperoleh dan dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumbernya. Data Primer juga dikenal sebagai data asli atau data baru yang selalu mutakhir dan *up-to-date*.¹⁵ Data Primer dalam penelitian ini ialah tafsir tentang ayat-ayat yang menunjukkan makna sia-sia, tafsir ayat tentang amal yang ditolak dan sumber data primer ialah tafsir ayat tentang amal ditolak yang terdapat dalam Kitab Al-Qur'an dan

¹⁴Muhammad Ramdhan, *Metode penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN):2021), 6-8.

¹⁵Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta:Literasi Media Publishing, 2015), 68.

Tafsirnya diterbitkan oleh Widya Cahaya, Jakarta cetakan tahun 2011 dan Aplikasi Qur'an Kemenag versi 2.4 RC2.

b. Data dan Sumber Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dan dikumpulkan oleh seorang peneliti dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai pihak kedua yang menggunakan informasi yang sudah ada.¹⁶

Data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari jurnal-jurnal, buku- buku, dan penelitian-penelitian berkaitan dengan informasi Tafsir Kemenag kemudian sumber data sekunder dapat diakses dan diperoleh melalui situs <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/> berupa dokumen dan kitab yang berjudul Al-Qur'an dan Terjemahnya ditulis oleh tim Yayasan Penyelenggara Penterjemahan dan Pentafsir Al-Qur'an yang diketuai oleh Soenarjo diterbitkan oleh lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) pada tahun 2019 bertempat di Jakarta kemudian, sumber data pada data sekunder dapat diakses pada kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya disusun oleh dewan penyelenggara penafsiran Al-Qur'an yang diketuai oleh Soenarjo yang diterbitkan oleh Widya Cahaya bertempat di Jakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi (Pengamatan)

¹⁶ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian...*, 68.

Pengamatan adalah metode pengumpulan data yang melibatkan melihat objek yang diteliti secara langsung di lapangan atau laboratorium.¹⁷ Objek dalam observasi atau pengamatan penelitian ini berupa kitab-kitab tafsir, jurnal-jurnal, buku-buku, ataupun catatan-catatan berkaitan dengan masalah amal kebaikan yang ditolak baik berbentuk cetakan maupun dokumen.

b. Dokumentasi

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi ialah dengan menela'ah literatur-literatur berbentuk dokumen-dokumen yang relevan dengan masalah yang tengah diteliti.

4. Teknik Analisa dan Interpretasi Data

Menurut Patton, 1980 yang dikutip oleh Dewi Kurniasih, Yudi Rusfiana dan kawan-kawan menjelaskan Analisis data merupakan sebuah proses yang melibatkan pengaturan data ke dalam urutan tertentu, pengelompokannya ke dalam pola atau kategori yang relevan, dan juga konversi data menjadi unit-unit dasar yang dapat diuraikan.¹⁸

Analisis yang digunakan terhadap ayat-ayat amal kebaikan yang ditolak peneliti menggunakan teknik analisis semantik, yaitu istilah-istilah yang digunakan tentang amal kebaikan yang ditolak dan penyebab-penyebabnya akan dipahami dengan pendekatan secara makna, kemudian menjadikan kategorisasi tema masalah berdasarkan urutan turunya surah dan ayat dalam Al-Qur'an.

¹⁷ Misbahuddin dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik edisi ke -2* (Jakarta: PT bumi Aksara, 2014) 27.

¹⁸ Dewi Kurniasih, Yudi Rusfiana dkk, *Teknik Analisa* (Bandung: Alfabeta, 2021) 6.

G. Sistematika Penulisan

Mengenai penelitian ini untuk mendapatkan gambaran maka disusunlah sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, Landasan Teori, memuat pengertian semantik, pengertian semantik Al-Qur'an, pendekatan teori semantik leksikal dan gramatikal terhadap istilah-istilah amal kebaikan yang ditolak serta analisis, pengertian amal kebaikan yang ditolak, dan prinsip-prinsip amal kebaikan.

Bab Ketiga, Tafsir Kemenag, berisikan gambaran umum Al-Qur'an dan Tafsir Kemenag, sejarah, aplikasi, sistematika, dan corak penafsiran.

Bab Keempat, Pembahasan dan hasil penelitian, yang memuat tentang makna istilah-istilah amal kebaikan yang ditolak dalam Tafsir Kemenag, Penafsiran Kemenag terhadap faktor-faktor penyebab amal kebaikan ditolak yang diurutkan berdasarkan urutan turunya Surah.

Bab Kelima, Penutup, ialah merupakan bab terakhir atau bagian penutup dari penelitian yang memuat kesimpulan dan rekomendasi atau saran-saran terhadap penelitian ini.